

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap rumah, anggota keluarga biasanya menyimpan obat sebagai persediaan. Obat yang disimpan sebagai persediaan sengaja dibeli untuk digunakan pada saat keadaan darurat. Selain sebagai persediaan, tidak jarang juga obat yang terdapat di rumah merupakan sisa dari pemakaian sebelumnya. Obat sisa ini ada karena jumlah obat yang tidak digunakan masih banyak, walaupun gejala penyakit atau penyakitnya sendiri telah sembuh. Sehingga tidak jarang obat ini langsung dibuang (Priyambodo, 2016).

Perilaku penyimpanan obat merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat (Pertiwi, Aini, and Hajrin, 2021). Banyak dari masyarakat mempunyai kebiasaan dalam penyimpanan obat baik dari resep dokter, semi padat, padat dan cair yang didapat di fasilitas kesehatan. Penyimpanan obat sisa baik dari pasien itu sembuh akan langsung disimpan saat kondisi nya sewaktu-waktu dapat memerlukan. Artinya obat sisa ini disimpan karena masyarakat merasa sayang untuk membuang dan ingin menggunakannya lagi jika gejala kembali muncul lain waktu (Savira *et al*, 2020). *Beyond Use Date* (BUD) sendiri artinya melampaui batas penggunaan sediaan produk obat, yang diracik atau disiapkan setelah kemasan primernya dibuka (WHO, 2017).

Riskesdas tahun 2013 memaparkan bahwa, berdasarkan hasil riset dari 103.860 rumah tangga yang menyimpan obat, pada proporsi 35,7% diantaranya menyimpan obat keras dan 27,8% diantaranya menyimpan antibiotik. Hal ini memicu terjadinya masalah kesehatan baru, salah satunya adalah resistensi bakteri. Masalah penyimpanan obat juga tidak hanya terkait golongan obat yang disimpan, namun juga mengenai bahaya akibat penyimpanan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari *et al*, 2021) mengenai presentase pengetahuan penyimpanan obat didapat pada skala rumah tangga yaitu 44,5% di wilayah kota Banjar Baru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Juliyanto *et al*, 2015), juga mengenai penggunaan dan penyimpanan sediaan topikal yang dilakukan pada ibu rumah tangga di daerah Surabaya menunjukkan hanya 30% responden yang mengetahui BUD dari obat tetes mata. Dari hasil penelitian (Garus , 2020) mengenai tingkat pengetahuan masyarakat RT. 40 RW. 13 Kelurahan Oesapa tentang BUD termasuk kategori cukup dengan nilai 74,45% meliputi sediaan semipadat masyarakat berpengetahuan baik sebesar 84,10%, sediaan cair masyarakat berpengetahuan baik sebesar 93,2%, sediaan padat masyarakat berpengetahuan baik sebesar 87,5% dan untuk sediaan racikan masyarakat berpengetahuan baik sebesar 33%.

Istilah BUD sendiri masih jarang diketahui oleh masyarakat dikarenakan masih terbatasnya penelitian tentang BUD. Penelitian tingkat pengetahuan tentang BUD juga masih sangat terbatas pada rumah tangga. Sampai saat ini masyarakat seringkali dijumpai dengan penggunaan obat yang pemakaian nya sudah mengalami masa pakai secara berulang pada kondisi jangka waktu yang lama. Pada penggunaan obat yang sudah melewati masa BUD ini, obat tidak lagi terjamin atas stabilitasnya. (Gita *et al*, 2021).

Salah satu tanggung jawab tenaga kefarmasian adalah, dengan memberikan informasi mengenai cara penggunaan obat dan batas waktu pakai obat yang sudah dibuka kemasannya melalui informasi BUD dan ED. Sehingga stabilitas obat diharapkan dapat terjamin efektifitas nya kepada pasien, yang akan berdampak berupa kesadaran masyarakat tentang obat dalam BUD dan ED. Oleh karenanya penelitian ini sangat penting dalam pengaruh menuju masyarakat di tingkat pengetahuan atas BUD. (Herawati, 2016)

Hal ini terjadi dalam wilayah yang akan saya lakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan pada masyarakat terhadap BUD. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menunjukkan pada bagan Pola Distribusi Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir dan Tidak Berobat Jalan menurut Kota/Kabupaten dengan Alasan Utama Tidak Boleh Berobat Jalan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020, menunjukkan adanya alasan mengobati sendiri terdapat pada Kabupaten.

Sebesar 84,31% seputar MASBARLINGGACAKEB dan yang tertinggi ada di Kabupaten Banyumas (Sugihantono, 2019)

Kecamatan Ajibarang merupakan kecamatan yang masih pada lingkup wilayah kabupaten Banyumas barat dengan populasi penduduk terbanyak ke dua dan mempunyai kelengkapan fasilitas kesehatan baik. Hal ini menjadikan Ajibarang sebagai tempat penelitian yang memiliki fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan, seperti Apotek, Rumah Sakit dan Klinik yang berkualitas. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang BUD diperlukan agar dapat diketahui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang BUD (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2018).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat wilayah Kecamatan Ajibarang tentang *Beyond Use Date* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Ajibarang tentang BUD

2. Tujuan khusus

- a. Untuk memberikan pengetahuan tentang BUD masyarakat di kecamatan Ajibarang dalam pentingnya perilaku penyimpanan obat
- b. Untuk memberikan informasi tingkat pengetahuan masyarakat di kecamatan Ajibarang sebagai pencegahan masalah kesehatan akibat BUD
- c. Untuk memberikan pengetahuan pada komunitas tenaga kesehatan tentang BUD di Kecamatan Ajibarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan akan BUD yang terjadi pada manusia sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan tentang BUD sendiri.

2. Bagi institusi

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan STIKes Ibnu Sina Ajibarang yang diharapkan bermanfaat sebagai referensi mahasiswa.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang pentingnya BUD, sehingga menjadi gambaran informasi bagi masyarakat.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Persamaan Perbedaan

Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
Fonny Cokro, Sherly T. Arrang, Jonathan A. N. Solang, Pangestuning Sekarsari (2020)	Presepsi mengenai Beyond-Use Date Obat pada Masyarakat Jakarta Utara, Indonesia	Presepsi pada pengetahuan masyarakat	Wawancara Semi Terstruktur	Dari hasil penelitian ini didapatkan 60 informan yang direkrut secara purposive sampling, didapatkan tiga tema yaitu - Pengenalan terhadap BUD. Mayoritas informan (97%) tidak mengetahui tentang BUD, dan semua informan (100%) tidak pernah menerima informasi BUD dari apoteker. - Peneliti menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat Jakarta Utara mengenai BUD dapat disebabkan oleh pengetahuan tentang BUD yang rendah, dan peran apoteker dalam menginformasikan dan mengedukasi pasien dan	Ruang lingkup penelitan, yaitu tentang <i>Beyond Use Date</i>	Peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan metode penelitian Lokasi penelitian terdahulu ada di wilayah Jakarta Utara sementara penulis mengadakan di wilayah kecamatan Ajibarang Tehnik wawancara pada sebelumnya dilakukan dengan semi terstruktur sementara penulis melakukan dengan membagikan kuesioner Jumlah penelitian terdahulu hanya 60 responden sementara pada penulis melakukan

				masyarakat mengenai BUD sangat diperlukan.	penelitian pada 398 responden	
Gita Senja Pertiwi, Siti Rahmatul Aini dan Wahida Hajrin (2021)	Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Tentang <i>Beyond Use Date</i>	Tingkat Pengetahuan Tentang <i>Beyond Use Date</i> Obat	Penelitian bersifat Observasional dengan penelitian <i>cross-sectional</i> yang dilakukan dengan metode survei deskriptif	Pada aspek BUD secara umum, tingkat pengetahuan mahasiswa FK UNRAM kategori baik terdapat pada item soal nomor 1,3, dan 5; kategori cukup pada item soal nomor 4; dan item soal nomor 2 tergolong kategori kurang. Pada aspek BUD obat racikan, tingkat pengetahuan mahasiswa termasuk kategori baik terdapat pada item soal nomor 7 dan 8, kategori cukup pada item soal nomor 9 dan kategori kurang pada item soal nomor 6. Tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi FK UNRAM tentang <i>beyond use date</i> obat memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi pada aspek BUD obat secara umum dan BUD obat racikan.	Ruang lingkup penelitian, yaitu tingkat pengetahuan tentang <i>Beyond Use Date</i> Jenis penelitian adalah deskriptif <i>cross-sectional</i>	Peneliti terhadulu haya melakukan penelitrin pada obat secara umum dan racikan. Sementara penulis melaukan penelitian secara obat umum, racikan, tingkat pengetahuan dan penyimpanan Peneliti terdahulu bertarget pada mahasiswa dan untuk penulis kepada elemen masyarakat Peneliti terdahu melaukan penelitian di Mataram dan penulis di wilayah kecamatan Ajibarang

Ikhwan Yuda Kusuma, Peppy Octaviani, Cecep Darwis Muttaqin, Afnida Dwi Lestari, Fina Rudiyantri, Halimatu Sa'diah (2020)	Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Beyond Use Date Didesa Kecepit, Kecamatan Punggulan, Kabupaten Banjarnegara	Tingkat Pengetahuan Tentang <i>Beyond Use Date</i> Obat	Metode ceramah menggunakan media power point, banner, poster, booklet, dan leaflet	Kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan optimal ditandainya antusias dari responden, hasil kuesioner dalam kegiatan ini memberikan pengetahuan yang baik pada responden, dan responden memberikan timbal balik yang baik dengan menjawab semua pertanyaan pada kuesioner yang diberikan. Hasil monitoring kegiatan penyuluhan <i>Beyond Use Date</i> menunjukkan bahwa responden secara umum telah mengetahui pentingnya informasi <i>Beyond Use Date</i>	Ruang lingkup penelitian tentang <i>Beyond Use Date</i>	Peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan metode ceramah pre-post test dan penulis menggunakan metode deskriptif <i>cross-sectional</i>
						Peneliti terdahulu melakukan penelitian di desa Kecepit dengan responden ibu-ibu PKK sementara penulis melakukan penelitian di wilayah kecamatan Ajibarang dengan responden masyarakat Ajibarang
